

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah merupakan salah satu langkah memberdayakan siswa, guru, serta masyarakat di lingkungan sekolah agar bisa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk menciptakan sekolah yang sehat. Salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat diterapkan di sekolah yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) (Sigalingging et al., 2024)

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan langkah efektif dalam mencegah penyakit menular contohnya adalah penyakit diare, ISPA atau infeksi pernapasan akut, serta COVID-19. Menurut *World Health Organization* lebih dari 1,7 juta anak-anak yang berusia di bawah lima tahun meninggal tiap tahun akibat penyakit yang bisa dicegah dengan kebersihan tangan yang baik (WHO, 2022). *Centers For Disease Control and Prevention* menyatakan bahwa cuci tangan menggunakan sabun dapat mengurangi risiko penyakit diare sebesar 30-50% dan infeksi pernapasan hingga 20% (CDC 2021)

Di Indonesia, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun masih perlu ditingkatkan. Data dari (RISKESDAS 2018) menunjukkan bahwa hanya 50% masyarakat yang mempunyai kebiasaan cuci tangan dengan benar, terutama di daerah pedesaan. Di Provinsi Bali, perilaku cuci tangan dengan benar pada penduduk berusia > 10 tahun hanya mencapai 67,40% (RISKESDAS 2018). Berdasarkan data laporan kejadian diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung 1 tahun 2024, Desa Gelgel mencatat jumlah kasus tertinggi, yaitu 131 kasus pada anak-anak usia 7-12 tahun. Program nasional seperti Gerakan

Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya CTPS, tetapi implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan (RISKESDAS 2018). Program kegiatan penyuluhan Kesehatan seperti CTPS pernah dilaksanakan oleh petugas Kesehatan Puskesmas Klungkung 1 ke Sekolah yang dalam wilayah kerja puskesmas klungkung 1 dengan penyuluhan menggunakan *leaflet* dan peragaan secara langsung, namun kegiatan tersebut belum dilaksanakan secara maksimal.

Sekolah berperan sebagai wadah dalam promosi kesehatan. Sekolah merupakan lingkungan strategis untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat sejak dini karena para siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Peran lembaga pendidikan meliputi penyediaan fasilitas yang mendukung siswa berperilaku hidup bersih dan sehat, integrasi materi kesehatan didalam kurikulum, serta keterlibatan guru dalam memberikan edukasi kesehatan kepada siswa. Studi oleh Irham et al., 2023 menunjukkan bahwa sekolah yang aktif dalam promosi kesehatan memiliki tingkat kepatuhan siswa terhadap kebiasaan CTPS lebih tinggi dibanding sekolah yang belum memiliki program serupa (Irham et al., 2023). Oleh karena itu, Sekolah perlu mengambil peran yang aktif dalam mendorong implementasi perilaku hidup bersih dan sehat melalui berbagai metode edukasi yang menarik dan efektif.

Penggunaan media audiovisual menjadi salah satu metode yang efektif untuk memberikan promosi kesehatan kepada para siswa sekolah dasar. Media audiovisual mampu menyajikan informasi dalam bentuk gambar, suara, dan animasi yang menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak dan remaja (Eltrikanawati, 2023). Studi yang dilakukan

oleh Tri Nugroho & Siti Rosidah (2020) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada anak Sekolah Dasar (Nugroho & Rosidah, 2020). Selain itu, penelitian oleh Widia Sari dan Teddy Setiadi (2018) menemukan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan mencuci tangan pada usia anak prasekolah, dengan tingkat pengetahuan sebesar 78,8% setelah intervensi (W. Sari et al., 2018). Penelitian lain oleh Danis Zulyanto dan Roas Irsyada (2022) menyatakan bahwa media edukasi kesehatan dengan media audiovisual kepada siswa sekolah dasar efektif untuk meningkatkan sikap, pengetahuan dan tindakan dalam menerapkan protokol kesehatan dalam mencegah terjangkit virus COVID-19 (Zulyanto & Irsyada, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa video edukasi lebih menarik dibanding media cetak leaflet atau poster dalam meningkatkan pemahaman siswa. Studi oleh Putri et al., 2024 menunjukkan rata-rata pengetahuan para siswa setelah edukasi menggunakan media video lebih tinggi (77,4) dibandingkan dengan media poster (68,2), dengan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 20% setelah diberikan edukasi dengan video animasi (Putri et al., 2024). Siswa yang belajar melalui video memiliki tingkat retensi informasi yang lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran tradisional, karena video memungkinkan siswa untuk melihat, mendengar, dan menyerap informasi dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, media audiovisual lebih menarik, interaktif, dan mampu memberikan pemahaman serta retensi informasi yang lebih baik dibandingkan media cetak yang hanya menyajikan informasi dalam bentuk tulisan dan gambar statis (Putri et al., 2024).

Pengetahuan tentang mencuci tangan pakai sabun yang baik merupakan faktor utama yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung lebih patuh dalam menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan benar. Misalnya, penelitian oleh (Ramadhan et al., 2023) menemukan bahwa faktor pengetahuan berhubungan signifikan dengan perilaku CTPS pada masyarakat di era adaptasi kebiasaan baru (Ramadhan et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh (Indriani et al., 2023) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang CTPS berkaitan dengan penerapan perilaku cuci tangan pakai sabun pada masyarakat (Indriani et al., 2023).

Pemilihan siswa kelas 5 sebagai sasaran dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor. Pertama, siswa kelas 5 umumnya masuk ke tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, sehingga mereka lebih mampu memahami dan mengingat informasi yang diberikan melalui media audiovisual (Marinda, 2020). Kedua, pada usia ini, anak-anak memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan kelas di bawahnya, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menerapkan dan menyebarkan kebiasaan CTPS di lingkungan sekolah maupun rumah (Ajeng Agustina, 2024). Penelitian oleh Ramadhan et al., 2023 menunjukkan bahwa siswa kelas 5 dan 6 yang diberikan edukasi melalui metode audiovisual mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang cuci tangan (Ramadhan et al., 2023).

Dampak jangka panjang dari penerapan CTPS yang baik sangat signifikan bagi kesehatan individu dan masyarakat. Kebiasaan cuci tangan pakai sabun sejak usia dini bisa mengurangi angka kejadian penularan penyakit tidak hanya pada masa anak - anak namun juga saat dewasa. Selain itu, kebiasaan CTPS juga dapat

mengurangi angka kejadian resistensi antibiotik akibat penggunaan antibiotik yang berlebihan dalam menangani infeksi yang sebenarnya dapat dicegah dengan kebersihan tangan yang baik. Pada tingkat komunitas, kebiasaan CTPS yang diterapkan secara luas dapat menurunkan angka kejadian wabah penyakit dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Irwandi et al., 2016).

Namun, implementasi CTPS di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian oleh Ramadhan et al., 2023 menemukan bahwa kurangnya fasilitas cuci tangan, keterbatasan akses air bersih, serta rendahnya kesadaran siswa dan guru menjadi hambatan utama dalam penerapan kebiasaan mencuci tangan di sekolah (Ramadhan et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Indriani et al., 2023) mengungkapkan bahwa faktor dukungan tenaga kesehatan, ketersediaan fasilitas, dan pengetahuan, berhubungan dengan penerapan kepatuhan CTPS pada masyarakat. Maka, perlu pendekatan yang lebih komprehensif untuk peningkatan kepatuhan CTPS, termasuk edukasi yang berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua (Indriani et al., 2023).

Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung 1 terdapat 13 sekolah dasar, salah satunya SD Negeri 1 Gelgel yang memiliki kasus diare tertinggi. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melaksanakan penelitian tentang Pengaruh Video Edukasi Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Gelgel Kabupaten Klungkung Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimanakah pengaruh video edukasi kesehatan cuci tangan pakai sabun (CTPS) terhadap pengetahuan siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Gelgel Kabupaten Klungkung

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh video edukasi kesehatan cuci tangan pakai sabun (CTPS) terhadap pengetahuan siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Gelgel Kabupaten Klungkung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi kesehatan cuci tangan pakai sabun (CTPS) menggunakan video edukasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Gelgel Kabupaten Klungkung.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sesudah diberikan edukasi kesehatan cuci tangan pakai sabun (CTPS) menggunakan video edukasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Gelgel Kabupaten Klungkung.
- c. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan cuci tangan pakai sabun (CTPS) menggunakan video edukasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Gelgel Kabupaten Klungkung.

D. Manfaat

1. Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan wawasan tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun dengan benar terutama pada siswa sekolah dasar.

2. Praktis

Sebagai bahan masukan bagi Sekolah Dasar Negeri 1 Gelgel Kabupaten Klungkung untuk mengevaluasi program perilaku hidup bersih dan sehat seperti mengadakan kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya cuci tangan pakai sabun (CTPS).